



Perbandingan Tingkat Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VII yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Media Audio Visual pada Pembelajaran Tarikh

^{1,a}Rouf Zidan Nurrohman, ^{2,b,*}Sutipyo Ru'ia

¹Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, ²Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Email : ^a rouf20031251@webmail.uad.ac.id, ^b sutipyo@pai.uad.ac.id

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 October 2024

Revised : 11 December 2024

Accepted: 12 December 2024

Keywords

Audio visual media,
Date learning,
Learning motivation

ABSTRACT

The background of the problem in this study is the importance of learning motivation for students. One way to increase learning motivation is to involve audio-visual media in learning. It is expected that the use of audio-visual media in the learning process can create a pleasant atmosphere, especially during datum learning. This study attempts to compare students' learning motivation in classes that use audio-visual media and without using audio-visual media. The study was conducted at SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, in class VII C as an experimental class (which uses audio-visual media) and class VII D as a control class (which does not use audio-visual). The data analysis method used is the Mann-Whitney test with the help of the SPSS Version 25 application. The results of this study indicate that the level of learning motivation between the experimental class that uses audio-visual media in learning dates is included in the moderate category with 16 students with a percentage of 61.54% and the control class that does not use audio-visual media in learning dates is included in the moderate category with 15 students with a percentage of 57.69%. Then based on the hypothesis test using the Mann-Whitney test shows the asymp value. sig. (2-tailed) of 0.469 > 0.05. So in this study it is stated that there is no significant difference in learning motivation between the experimental class and the control class in Tarikh learning.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pondasi utama yang harus dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya adalah pendidikan, karena pendidikan tidak hanya kegiatan transfer ilmu saja, tetapi pendidikan mempunyai cakupan yang sangat luas, seperti pengembangan keterampilan, pengetahuan serta kepandaian melalui

kegiatan pengajaran dan pengalaman. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar siswa dapat menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keahlian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Razak., dkk, 2008).

Pendidikan adalah proses yang penting dan tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Dalam proses pembelajar harus mempersiapkan berbagai hal, seperti: pendidik dan media pembelajarannya. Semakin baiknya peranan pendidik dalam melaksanakan tugasnya, maka semakin terjaminnya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Sehingga dapat diartikan, bentuk dinamik keberlangsungan pembelajaran yang baik tergantung pada seorang pendidik dilingkungan masyarakat. Hal ini, dapat terlihat jelas dari peranan pendidik sebagai pengajar, supervisor, manager kelas, konsuler dan motivator (Albiadi, 2019).

Peran pendidik sebagai pengajar diharapkan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan atau *"transfer of knowledge"* kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai supervisor, seorang pendidik diharuskan untuk mengawasi proses pembelajaran serta keberhasilan dari suatu pembelajaran. Pendidik sebagai manager kelas, diharapkan mampu melakukan menguasai kelas dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan anak menghasilkan pembelajaran yang efektif (Ru'iyah dkk, 2022). Sebagai konsuler, seorang pendidik bertugas dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi permasalahan di dunia pendidikan. Selain itu, peranan pendidik sebagai motivator merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk memberikan dorongan semangat kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dikutip dari buku Abdul Rozak, "guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membina, mengarahkan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal" (Rozak, dkk, 2008).

Menurut Winna Sanja menjelaskan bahwa motivasi memiliki fungsi dalam pembelajaran. *Pertama*, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk beraktivitas, perilaku yang dilakukan oleh setiap orang disebabkan oleh adanya dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan aktivitas, hal ini lebih dikenal sebagai motivasi. Semangat atau tidak semangatnya seorang tergantung dari tinggi atau rendahnya motivasi yang dimiliki oleh orang tersebut. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan mengerjakan tugas dengan bersungguh-sungguh dan menyelesaikannya tepat waktu. *Kedua*, Sebagai pengarah atau petunjuk arah, peserta didik yang memiliki motivasi akan mengarahkannya dalam memenuhi kebutuhannya

dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa motivasi berfungsi sebagai dorongan dalam mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi dalam belajar akan membantu peserta didik untuk mencapai tujuannya (Emda, 2018).

Upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik, salah satu caranya ialah dengan melibatkan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya (Nusabandi, 2021). Kemampuan dalam memprogram dan menggunakan media pembelajaran menjadi salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh pendidik. Dengan adanya kemampuan dalam memprogram dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi, sekaligus memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Guru juga dituntut untuk menyenggarakan pembelajaran yang konstual dengan memanfaatkan teknologi yang ada (Thontowi & Ru'iya, 2023).

Pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini, dapat memberikan dampak kepada dunia pendidikan terutama dalam hal pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik diharuskan untuk dapat menggunakan alat yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang telah disediakan oleh sekolah, salah satunya adalah Proyektor dengan pembelajaran berbasis audio visual. Penggunaan teknologi disekolah merupakan keharusan seorang pendidik dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dengan penggunaan teknologi diharapkan mampu mempermudah proses pembelajaran (Barnawi & Arifin, 2012).

Pembelajaran berbasis audio visual merupakan pembelajaran yang melibatkan alat-alat elektronik dalam menyampaikan informasi atau materi pembelajaran melalui audio dan visual (Purwono, dkk., 2014). Jadi pembelajaran berbasis media audio visual ialah penggunaan media pembelajaran yang penyampaian materinya melalui indra pendengaran dan penglihatan, hal ini dapat dilakukan pendidik agar mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh kelas VII C sebagai kelas eksperimen dan tidak akan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh di kelas VII D sebagai kelas kontrol. Hal ini dilakukan, sebagai upaya untuk mencari perbandingan motivasi belajar peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan berbeda dalam pembelajaran tarikh.

Pembelajaran Tarikh merupakan disiplin ilmu yang menerangkan peristiwa-peristiwa perjuangan tokoh islam dalam menegakan kebenaran di masa lampau atau yang lebih dikenal dengan sejarah. Sejarah adalah pengetahuan yang mempelajari kejadian-kejadian di masa lampau sebagai bentuk pembelajaran bagi manusia saat ini maupun yang akan datang (Nindika & Rachmadhani, 2020). Banyak pelajaran yang bisa diambil dari pembelajaran tarikh. Kejadian-

kejadian masa lampau yang telah dilalui dapat menjadi pemicu dalam memperbaiki masyarakat dan mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi dengan kuatnya aqidah (Setyawan & Arumsari, 2019).

Dalam implementasinya pembelajaran tarikh menjadi pelajaran yang sangat kurang diminati oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini, disebabkan karena dalam pembelajaran tarikh di sekolah, tidak sedikit guru yang menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi pembelajarannya. Penggunaan metode ini membuat peserta didik merasa jenuh, karena metode yang digunakan sangat monoton. Selain itu, materi yang memaparkan peristiwa masa lampau yang mengharuskan peserta didik mempelajari secara detail dari segi tempat, waktu dan tokoh dalam sejarah tersebut (Ramadhan & Tarsono, 2020).

Dengan demikian seorang pendidik harus memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, agar dalam proses pembelajarannya mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada materi pelajaran tarikh yang termasuk kedalam pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Seorang pendidik dapat memanfaatkan media dalam proses pembelajarannya, salah satunya media yang dapat digunakan ialah media audio visual dalam pelajaran tarikh di sekolah. Situasi lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta memudahkan peserta didik dalam menerima materi pelajaran tarikh, yang termasuk kedalam pembelajaran yang sulit dan membosankan akan terasa mudah dan menyenangkan (Mardhiyah, 2017).

SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta dipilih oleh peneliti berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan peneliti, yakni SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta adalah sekolah Muhammadiyah yang ada Brontokusuman Yogyakarta, dengan akreditasi A yang memiliki segudang prestasi dibidang Akademik maupun non Akademik. Namun, dalam pengamatan awal, peneliti menilai bahwa pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran seperti media audio visual, masih jarang digunakan khususnya di mata pelajaran tarikh. Ada fasilitas yang mumpuni seperti proyektor LCD (*liquid crystal display*) tetapi jarang digunakan oleh guru. Seorang guru haruslah mampu menggunakan dan mengoperasikan berbagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar salah satunya penggunaan media audio visual, khususnya pada pelajaran tarikh agar pembelajaran bisa berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Serta, membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui, bagaimana perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menggunakan media dengan kelas yang tidak menggunakan media dalam pembelajaran tarikh dikelas VII. Maka dari itu,

peneliti menetapkan penelitian dengan judul “Perbandingan tingkat motivasi belajar Siswa pada kelas VII yang menggunakan dan tidak menggunakan media audio visual pada pelajaran tarikh”.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian eksperimen, penelitian eksperimen adalah penelitian yang melakukan sebuah studi secara objektif, sistematis, dan terkontrol dalam memprediksi atau mengontrol fenomena (Siregar, 2013).

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen	01	X	02
Kontrol	03		04

Keterangan :

- Eksperimen : kelas yang diberikan perlakuan dengan penggunaan Media Audiovisual
- Kontrol : Kelas yang diberikan perlakuan tanpa penggunaan media
- X : Perlakuan
- 01 : Evaluasi motivasi awal dikelas eksperimen
- 02 : Evaluasi motivasi akhir dikelas eksperimen
- 03 : Evaluasi motivasi awal dikelas kontrol
- 04 : Evaluasi motivasi akhir dikelas kontrol

Peneliti membagi dua kelas sebagai kelas eksperimen yang dalam proses pembelajarannya menggunakan media audio visual dan kelas kontrol yang dalam proses pembelajarannya tanpa menggunakan media audio visual, kemudian peserta didik diberi angket berupa pre test dan pos test tingkat motivasi belajarnya. Hasil tingkat motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data dari seluruh responden telah terkumpul. Penelitian ini akan menggunakan teknik *statistik inferensial* dalam menganalisis data penelitian. *Statistik inferensial* ialah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel kemudian hasilnya diberlakukan untuk populasi dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, analisis data akan menggunakan bantuan program *SPSS versi 25*. Data yang digunakan berupa rata-rata (*mean*) dan standar deviasi untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar dikelas Eksperimen maupun dikelas kontrol. Peneliti akan mengelompokkan kriteria terhadap motivasi belajar kelas Eksperimen dan kelas Kontrol berdasarkan perolehan skor angket yang telah diisi oleh responden.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol. Uji *Mann-Whitney* digunakan sebagai alat alternatif dari uji *independent t-test*, yaitu data penelitian yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen.

Hasil dan Diskusi

Hasil

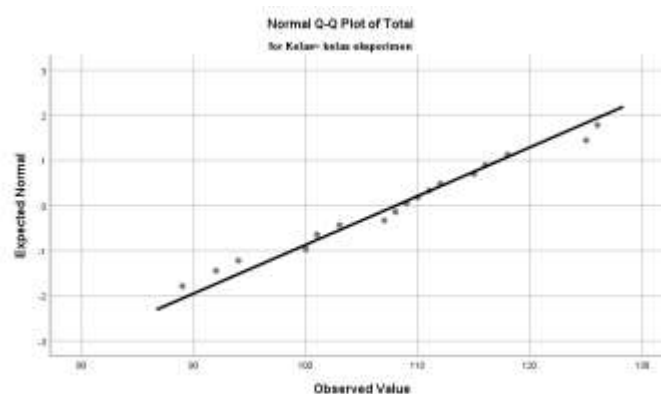
a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang harus dilakukan peneliti untuk bisa menganalisis dengan menggunakan statistik parametrik (*Independent t-test*) dan nonparametrik (*Mann-Whitney*). Kriteria pengujian untuk uji normalitas dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 25* adalah sebagai berikut: apabila nilai signifikan uji kolmogorov/shapiro Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai signifikan uji kolmogorov/shapiro Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

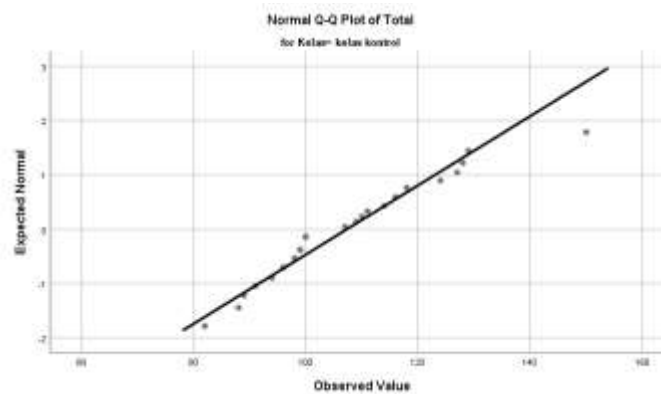
No	Kelas	Statistic	Df	Sig.
1.	Kelas Eksperimen	0,114	26	0,200*
2.	Kelas Kontrol	0,180	26	0,030

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui nilai signifikansi kelas Eksperimen $0,200 > 0,05$ maka data kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan, nilai signifikansi kelas kontrol $0,03 < 0,05$ maka data kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Hasil ini bisa divisualkan dalam bentuk berikut ini :



Gambar 1. Histogram kelas eksperimen

Berdasarkan gambar Q-Q Plot kelas eksperimen diatas terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal sehingga disimpulkan bahwa data kelas eksperimen berdistribusi normal.



Gambar 2. Histogram kelas kontrol

Berdasarkan gambar Q-Q Plot kelas kontrol diatas terlihat titik-titik menyebar jauh dan tidak mengikuti garis diagonal sehingga disimpulkan bahwa data kelas kontrol tidak berdistribusi normal. Dari hasil tersebut maka peneliti akan melakukan uji non parametrik dengan menggunakan uji Mann-Whitney untuk menjawab hipotesis penelitian.

b. Uji Mann-Whitney

Uji *Mann-Whitney* dilakukan sebagai alternatif pengganti independen *t-test* apabila distribusi data tidak normal. Dasar pengambilan keputusan dari Uji Mann-Whitney adalah apabila nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sebaliknya apabila apabila nilai Sig. > 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Berikut ini hasil Uji *Mann-Whitney* Motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Ranks

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kelas Eksperimen	26	28,02	728,50
Kelas Kontrol	26	24,98	649,50
Total	52		

Tabel 4. Test Statistics^a

	Total
<i>Mann-Whitney U</i>	298,500
<i>Wilcoxon W</i>	649,500
<i>Z</i>	-0,724
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,469

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan Uji *Mann-Whitney* menunjukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* : 0,469 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang berarti Tidak Ada perbedaan tingkat motivasi belajar yang signifikan

antara kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh dengan kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

Diskusi

Tingkat Motivasi Belajar.

a. Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data yang dilakukan peneliti, maka dapat ditemukan bahwasannya Tingkat Motivasi Belajar kelas Eksperimen di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta masuk dalam kategori Sedang, hal ini berdasarkan data dari responden sebanyak 26 peserta didik bahwa, 16 peserta didik (61,54%) berada dikategori Sedang, diikuti 10 peserta didik (38,46%) berada dikategori Tinggi. Kemudian tidak ada yang masuk dalam kategori Rendah.

b. Kelas Kontrol

Berdasarkan penelitian dan olah data yang telah dilakukan peneliti dapat ditemukan bahwasannya Tingkat Motivasi Belajar kelas Kontrol di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta masuk dalam kategori Sedang, hal ini berdasarkan data dari responden sebanyak 26 peserta didik bahwa 15 peserta didik (57,69%) berada dikategori Sedang, diikuti 11 peserta didik (42,31%) berada dikategori Tinggi. Kemudian tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori Rendah.

Perbedaan Motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Motivasi belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta jika dilihat dari rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diketahui lebih tinggi kelas eksperimen. Hal ini menandakan bahwa ada perbedaan rata-rata motivasi belajar pada kedua kelas tersebut dimana kelas eksperimen lebih tinggi. Namun berdasarkan hasil uji Mann-Whitney menunjukkan hasil nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,469 > 0,05$, maka pengambilan keputusannya adalah hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan hasil ini, menunjukkan bahwasannya tidak ada perbedaan yang signifikan tentang motivasi belajar antara kelas Eksperimen yang menggunakan media audio visual dengan kelas Kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media audio visual. Artinya walaupun ada perbedaan rata-rata tingkat motivasi belajar pada kedua kelas tersebut, namun perbedaan secara statistik tidak signifikan.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dalam penggunaan media audio visual pada penelitian ini, bukan berarti penggunaan media audio visual tidak bisa meningkatkan motivasi belajar. Karena dalam meningkatkan motivasi belajar, tidak hanya bergantung dalam menggunakan media pembelajaran saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan

Max Darsono dkk, yang menjelaskan bahwasannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, salah satu faktornya adalah Kondisi Siswa dan Kondisi Lingkungan dalam pembelajaran (Rubiana & Dadi, 2020).

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh waktu pelajaran dilaksanakan, sebagaimana hasil penelitian dari Nursalma dan Pujiastuti (2023). Pendapat ini diperkuat oleh Suardin dan Yusnan (2021) yang mengatakan bahwa motivasi belajar juga sangat ditentukan oleh jam belajar dilaksanakan. Jika jam belajar pada waktu-waktu panas dan siang, biasanya motivasi menurun. Demikian halnya dengan penelitian ini, kelas Eksperimen melaksanakan pembelajaran tarikh pada jam pembelajaran terakhir yaitu pukul 14.25-15.00 WIB yang dimana kondisi siswa yang sudah mengantuk, lapar dan merasa lelah. Serta kondisi lingkungan (keadaan alam) yang panas membuat sulitnya meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya dalam kelas kontrol melaksanakan pembelajaran pada pagi hari, pukul 10.05-10.40 yang dimana kondisi siswa masih sangat baik karena telah melalui jam istirahat dan kondisi lingkungan yang masih baik dalam menerima pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono yang menjelaskan bahwa seorang peserta didik dengan kondisi sedang lapar, sakit, mengantuk atau kondisi emosional yang marah-marah akan mengganggu proses belajar peserta didik ditambah keadaan alam yang kurang baik akan menghambat peningkatan motivasi belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2016).

Hasil dari penelitian tentang tingkat motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh. Berdasarkan hasil penelitian kelas Eksperimen peserta didik yang masuk dalam kategori Sedang, dengan jumlah 16 peserta didik (61,54%) diikuti kategori Tinggi, dengan jumlah 10 peserta didik (38,46%). Sedangkan, dalam kelas kontrol peserta didik yang masuk dalam kategori Sedang, dengan jumlah 15 peserta didik (57,69%) diikuti kategori Tinggi, dengan jumlah 11 peserta didik (42,31%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwasannya perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelas Eksperimen dan kelas Kontrol hanya selisih 1 peserta didik yang masuk kategori Tinggi dalam kelas Kontrol.

Keterbatasan Penelitian.

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, peneliti telah melakukan kegiatan penelitian semaksimal mungkin, namun jika terdapat data yang kurang akurat, maka hal tersebut merupakan keterbatasan dari peneliti. Keterbatasan tersebut meliputi: *Pertama*, Penelitian menggunakan Video pembelajaran yang bukan buatan original peneliti, tetapi peneliti menyesuakannya dengan materi pembelajaran yang akan dilakukan pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Kedua*, Proses pengambilan data dilakukan setelah pelaksanaan penelitian eksperimen selesai dengan rentang waktu yang relatif singkat, sehingga peserta didik dalam keadaan kurang konsentrasi dalam pengisian angket. *Ketiga*, Pada penelitian ini, peneliti hanya berfokus dalam faktor penggunaan media pembelajaran seperti media audio visual dalam

menghitung tingkat motivasi belajar di salah satu kelas. *Keempat*, Variabel yang digunakan peneliti bersifat tunggal atau hanya satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Motivasi Belajar.

Kesimpulan

Tingkat motivasi kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, masuk dalam kategori Sedang dengan persentase sebesar 61,54%, kemudian diikuti kategori tinggi dengan persentase sebesar 38,46%, dan pada kelas eksperimen ini, tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori rendah.

Tingkat motivasi kelas kontrol yang dalam proses pembelajarannya tanpa menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta, masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 57,69% kemudian diikuti kategori tinggi dengan persentase sebesar 42,31%, dan pada kelas kontrol ini, tidak ada peserta didik yang masuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menguji hipotesis menggunakan Uji *Mann-whitney SSPS versi 25* menunjukkan nilai asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,469 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,469 > 0,05$) maka H_a ditolak dan H_o diterima. Artinya dalam penelitian ini, tidak ada perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh dengan kelas kontrol yang pembelajarannya tanpa menggunakan media audio visual dalam pembelajaran tarikh di SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta.

References

- Albiadi, F. (2019) *Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual terhadap Motivasi belajar PAI di SMP N 1 Bastem Kabupaten Luwu*,. Tesis S2 Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo.
- Barnawi dan Arifin, M. (2012) *Etika dan Profesi Kependidikan*, Ar-Ruzz: Jogjakarta.
- Dimiyati & Mudjiono, (2010). *Belajar dan Pembelajaran*, PT. Rineka Cipta : Jakarta.
- Emda, A., (2018). Kedudukan Motivasi Belajar siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal* 5, No. 2, hlm. 172.
- Mardhiyah', (2017). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri Gajah Demak*,. Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nusabandi, R., (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Mts Ma'arif NU 07 Selakambang Kabupaten Purbalingga*,. Skripsi S1 IAIN Purwokerto.
- Nursalma, A., & Pujiastuti, H.. (2023). Pengaruh Waktu Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *OMEGA: Jurnal Keilmuan Pendidikan Matematika*, 2(3), 135–141.

- Purwono, J. (2014). "Penggunaan media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan", *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, no 2.
- Nindika, L. J., & Rachmadhani, F. (2020). "Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal pada Kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta," *Jurnal Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), hlm 27-37.
- Setyawan, D., & Arumsari, A. D. (2019). "Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)." *Educultural: International Journal of Education, Culture and Humanities*, 1(2), hlm 1-10.
- Ramadhan, O. M., & Tarsono, T. (2020). "Efektifitas pembelajaran sejarah kebudayaan Islam melalui google classroom ditinjau dari hasil belajar siswa." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(2), hlm 204 – 214.
- Rozak, A., Fauzan, Nurdin, A, (2008). *Kompilasi Undang-undang dan peraturan Bidang Pendidikan*, FITK Press: Jakarta.
- Rubiana, E.P. & Dadi, (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA siswa SMP berbasis pesantren, *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol VIII, No.2, hlm. 12-17.
- Ru'iyah, R., Masduki, Y., Latifah, A. (2022) The Effectiveness of The Video Critic Method in Multiple Intelligences-Based Learning for VIII Class Students at Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 12 (2), 103-112.
- Siregar, S., (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif. Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan Mix*. Alfa Beta: Bandung
- Suardin, S. & Yusnan, M. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu Belajar terhadap Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*.
- Thontowi, Ru'iyah, S., (2023). Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah, *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 6 (2), 370-385